

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku masyarakat saat ini cenderung mengabaikan aspek kesehatan, yang tercermin dari penerapan gaya hidup tidak sehat serta pola konsumsi yang tinggi lemak, garam, dan gula. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan kejadian penyakit degeneratif di masyarakat, khususnya Diabetes Melitus (Diwanta et al., 2024). Diabetes yang tidak dapat terkontrol bisa menyebabkan gula darah meningkat, kondisi yang disebut dengan hiperglikemia, dan akan mengakibatkan gangguan pada berbagai sistem tubuh, khususnya pada sistem saraf dan pembuluh darah. Karena kurangnya pengetahuan tentang cara hidup sehat dan pola makan, masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya mengidap DM sampai akhirnya jatuh sakit parah. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol, kurangnya olahraga, dan ketidaktraturan dalam pola makan adalah penyebab diabetes, dan ketiga hal ini menimbulkan efek negatif pada kualitas hidup karena menjadi masalah untuk menjaga pola makan yang seimbang (Diwanta et al., 2024).

Penatalaksanaan DM dikenal dengan konsep lima pilar pengobatan meliputi edukasi, terapi nutrisi (diet), aktivitas fisik, terapi farmakologis, serta pemantauan kadar glukosa darah. Kelima pilar tersebut merupakan dasar utama dalam pengendalian kadar glukosa darah sekaligus upaya pencegahan terjadinya komplikasi. Dari kelima pilar tersebut, aktivitas fisik dan pola makan (terapi nutrisi) menjadi komponen penting yang berperan langsung dalam meningkatkan

sensitivitas insulin dan membantu menjaga kestabilan kadar glukosa darah (Diwanta et al., 2024). Gaya hidup modern sudah menjadi salah satu bagian dari kebutuhan sekunder masyarakat. Terlebih dalam hal memilih makanan, pola makan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya diabetes melitus. Pada era modern, masyarakat cenderung mengutamakan kepraktisan dalam memilih makanan dan kurang memperhatikan aspek kesehatan, seperti mengonsumsi makanan dengan kandungan lemak, natrium, dan gula yang tinggi. Kondisi tersebut berperan dalam meningkatkan kejadian penyakit degeneratif, termasuk diabetes melitus (Vena, R., & Yuantari, 2022).

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia yang patut diperhatikan. Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditunjukkan oleh kadar glukosa darah yang terus meningkat. Masalah ini muncul akibat produksi insulin yang tidak cukup (Diwanta et al., 2024). DM adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (Syahrir et al. 2022). Penyakit diabetes melitus telah mengakibatkan 5 juta kematian di dunia serta 89 juta orang yang mengalami disabilitas karena penyakit ini. Selama 10 tahun terakhir, jumlah orang yang terkena diabetes melitus meningkat sangat cepat, dan lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju (Putri Sagita et al., 2021).

Pada individu sehat, kadar glukosa darah kapiler preprandial berkisar antara 80–130 mg/dL, sedangkan kadar glukosa darah postprandial umumnya <180 mg/dL. Sebaliknya, pada penderita diabetes melitus, kadar glukosa darah

cenderung meningkat hingga ≥ 180 mg/dL, sebagaimana dilaporkan oleh (PERKENI, 2024). *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 memperkirakan 10,5% populasi dunia pada kelompok usia 20-79 tahun atau sekitar 537 juta orang dewasa menderita DM, dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat terus dan mencapai 12,2% atau 783 juta orang menderita DM pada tahun 2045. Indonesia menduduki peringkat 5 dari 10 negara terbanyak di dunia dengan penyandang diabetes dewasa (20-79 tahun) sejumlah 19,5 juta pada tahun 2021 dan diprediksi tetap menduduki peringkat 5 dari 10 negara terbanyak di dunia dengan jumlah penderita diabetes dewasa (20-79 tahun) sejumlah 28,6 juta pada tahun 2045, sebagaimana dilaporkan oleh (PERKENI, 2024). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, terjadi peningkatan prevalensi DM menjadi 10,9%, sedangkan hasil dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 11,7%, sebagaimana dilaporkan oleh (PERKENI, 2024).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) provinsi Bali tahun 2018, penderita diabetes mellitus sebanyak 1,3% dan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 angka tersebut meningkat menjadi 1,7% dengan jumlah kasus sekitar 13.859 penderita.. Di Kabupaten Klungkung sebanyak 653 orang dengan persentase 2,97% (Riskesdas, 2018). Jumlah penderita DM T2 beserta komplikasi yang dirawat inap di RSUD Klungkung pada tahun 2018 sebanyak 253 orang. RSUD Klungkung menunjukkan adanya peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 125 kasus Diabetes Mellitus Non-Insulin Dependen, yang kemudian meningkat menjadi 298 kasus pada tahun 2023.

Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2024 dengan 413 kasus, dan kembali meningkat menjadi 422 kasus pada tahun 2025. Sebagian besar kasus tersebut terjadi pada kelompok usia dewasa, khususnya ≥ 50 tahun. Peningkatan insiden dari tahun ke tahun ini menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian yang lebih komprehensif, baik dalam aspek pencegahan maupun penatalaksanaan, guna menekan angka kejadian Diabetes Melitus di Kabupaten Klungkung (RSUD Klungkung, 2025).

Peningkatan kadar glukosa darah merupakan karakteristik utama pada DM yang terjadi akibat gangguan metabolisme, khususnya pada organ pankreas. Kondisi ini ditandai dengan terjadinya hiperglikemia sebagai akibat penurunan produksi atau efektivitas insulin. Ketidakseimbangan tersebut selanjutnya menyebabkan fluktuasi kadar glukosa darah, baik dalam bentuk hiperglikemia maupun hipoglikemia (Lestari, 2021). Hiperglikemia merupakan kondisi utama yang mendasari Diabetes Melitus, yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah secara persisten. Apabila hiperglikemia tidak segera ditangani dan berlangsung dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu kerusakan hingga kegagalan berbagai organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Eka Novianasari, Dwi Riani Adha, 2024). Ketidakstabilan kadar glukosa darah disebabkan oleh kurangnya berolahraga, perubahan gaya hidup yang tidak sehat dan mengonsumsi makanan secara berlebihan sehingga menyebabkan obesitas. Ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan salah satu tanda dan gejala diabetes melitus (Istibsaroh, Mila, & Arif, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus adalah dengan menerapkan terapi

nonfarmakologis, salah satunya melalui pemanfaatan bahan alami seperti kunyit. Kunyit diketahui mengandung senyawa aktif kurkumin (*curcumin*) yang memiliki efek antidiabetik. Senyawa ini bekerja melalui berbagai mekanisme, antara lain dengan meningkatkan fungsi dan sensitivitas sel beta pankreas dalam memproduksi insulin, menghambat produksi glukosa di hati, serta meningkatkan pemanfaatan glukosa oleh jaringan otot. Dengan demikian, penggunaan kunyit sebagai terapi pendukung diharapkan dapat membantu menjaga kestabilan kadar glukosa darah pada penderita diabetes (Pangestu & Warditiani, 2024). Sebagai upaya pencegahan diabetes sejak dini, adapun beberapa upaya yang bisa dilakukan antara lain menerapkan pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik secara rutin, memantau kadar gula darah secara berkala, serta melibatkan keluarga dalam upaya pencegahan diabetes, serta memantau pengobatan yang diberikan (Hidayat, 2022)

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, melihat tingginya angka kejadian Diabetes Melitus Tipe II setiap tahun, penulis tertarik mengambil judul “Asuhan Keperawatan Pada Tn. D dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II Di Ruang Kamatan RSUD Klungkung Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Tn. D dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II Di Ruang Kamatan RSUD Klungkung Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan Tn. D dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II di Ruang Kamasan RSUD Klungkung Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Kamasan RSUD Klungkung .
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan yang dirumuskan pada pasien dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Kamasan RSUD Klungkung.
- c. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Kamasan RSUD Klungkung.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia Akibat Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Kamasan RSUD Klungkung.
- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah: Hiperglikemia akibat Diabetes Melitus Tipe II di Ruang Kamasan RSUD Klungkung.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan proses keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II. Penulisan ini juga dapat menjadi referensi bagi pengkajian dan penetapan diagnosis keperawatan yang tepat pada kasus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia, serta memperkaya literatur tentang penatalaksanaan keperawatan pada kasus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan perawatan keperawatan bagi pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II .

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pelayanan keperawatan kepada pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes melitus tipe II

c. Bagi masyarakat

Hasil dari karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberi pemahaman dan sikap yang baik kepada pasien serta keluarganya mengenai masalah kecemasan yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus tipe II